

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) (dalam Norbarani, 2012) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. *Principal* selalu menginginkan *return* tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan untuk perusahaan, sedangkan *agen* memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya. Hal ini menunjukkan adanya benturan kepentingan antara *principal* dan *agen* yaitu pemilik modal dan para pengelola modal atau manajemen perusahaan. Adanya benturan kepentingan antara *agen* dan *principal* ini sering disebut pula *conflict of interest*.

Conflict of interest atau perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah yang dapat memicu *agency problem* yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Sehingga dengan adanya asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka memaksimalkan utilitasnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan Rezaee (2002) yang menyatakan bahwa tindakan manajemen laba berkaitan erat dengan *financial statement fraud*. Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen jika dibiarkan dan tidak diketahui oleh pemilik, pada akhirnya akan berkembang menjadi suatu *financial statement fraud* yang menyesatkan secara material.

(Eisenhardt, 1989) mengungkapkan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

- a) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
- b) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
- c) Manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*).

2.2 Fraud

Secara umum *fraud* diartikan sebagai tindak kecurangan atau penipuan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dan berdampak menyesatkan orang lain. Menurut Hery (2016) *fraud* merupakan suatu penyajian laporan keuangan yang degan sengaja dibuat keliru (mengandung salah saji). Sedangkan menurut Sihombing (2014) *Fraud* merupakan suatu perbuatan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja, sadar, tahu dan mau untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang dimiliki secara bersama, misalnya: sumber daya perusahaan dan negara demi kenikmatan pribadi dan kemudian menyajikan informasi yang salah untuk menutupi penyalahgunaan tersebut.

Menurut Badan Pemeriksa Keuangan (2008) secara umum, unsur-unsur dari kecurangan adalah:

- a. Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);
- b. Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*);
- c. Fakta bersifat material (*material fact*);
- d. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*);
- e. Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi;
- f. Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*);
- g. Yang merugikannya (*detriment*).

Menurut McGraw-Hill Irwin (2005) terdapat tiga kondisi umum terjadinya salah saji material karena kecurangan yaitu;

- a. Manajemen atau karyawan lain memiliki insentif atau dibawah tekanan yang memberikan alasan untuk melakukan kecurangan.
- b. Adanya situasi yang memberikan kesempatan dilakukannya kecurangan.
- c. Pihak-pihak yang terlibat dapat merasionalisasikan tindak kecurangan.

2.2.1 Klasifikasi *Fraud*

Menurut laporan *Association of Certified Fraud Examiner* (2016), *fraud* (kecurangan) dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

- a. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang terdiri atas penyajian laba bersih diatas laba sebenarnya (*net income overstatement*) dan penyajian laba bersih dibawah laba yang sebenarnya (*net income understatement*).
- b. Penyalahgunaan aset (*aset misappropriation*) yang terdiri atas kecurangan kas (*cash*) dan kecurangan persediaan dan aset lain (*inventory and other assets*).
- c. Korupsi (*corruption*) terdiri atas pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), hadiah tidak sah (*illegal gratuities*), dan pemerasan ekonomi (*economic extortion*).

2.2.2 Jenis-Jenis *Fraud*

Menurut Albrechth dan Albrechth (dikutip oleh Nguyen, 2008), *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

1. *Embezzlement employee atau occupational fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Jenis *fraud* ini dilakukan bawahan dengan melakukan kecurangan pada atasannya secara langsung maupun tidak langsung.

2. *Management fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan. Jenis *fraud* ini

dilakukan manajemen puncak dengan cara menyediakan penyajian yang keliru, biasanya pada informasi keuangan.

3. *Investment scams*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh individu/perorangan kepada investor. Jenis *fraud* ini dilakukan individu dengan mengelabui atau menipu investor dengan cara menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.

4. *Vendor fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan organisasi dengan memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang meskipun pembayaran telah dilakukan.

5. *Customer fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan pelanggan dengan cara membohongi penjual dengan memberikan kepada pelanggan yang tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan lebih sedikit dari yang seharusnya.

2.2.3 Tiga Unsur Fraud

Secara umum, mengacu pada Albrecht, Albrecht, Albrecht, dan Zimbelman(2009), setiap *fraud* memiliki pola sebagai berikut:

1. Tindakan kecurangan (*theft*), merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh *fraudster*.
2. Menyembunyikan kecurangan (*concealment*), biasanya mencakup menyembunyikan bukti –bukti yang terkait dengan tindakan kecurangan yang dilakukan.
3. Mengubah aset yang dicuri (*conversion*), pada tahap ini, pelaku berusaha mengonversikan barang yang dicuri menjadi uang tunai.

2.3 Fraud Triangle Theory

Teori yang mendasar penelitian ini adalah *fraud triangle theory*. Konsep segitiga kecurangan pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953). *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.

2.3.1 Pressure (Tekanan/Motif)

Pressure adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Termasuk hal keuangan dan non keuangan. Dalam hal keuangan sebagai contoh dorongan untuk memiliki barang-barang yang bersifat materi. Tekanan dalam hal non keuangan mendorong seseorang melakukan kecurangan, misalnya tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang baik. Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability pressure*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

2.3.2 Opportunity (Peluang)

Opportunity adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau melalui penggunaan posisi. Kesempatan untuk melakukan *fraud* berdasarkan pada kedudukan pada umumnya, manajemen suatu perusahaan memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan *fraud* dibandingkan dengan karyawan. Tetapi patut digaris bawahi bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan. Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk kondisi *fraud* juga mampu meningkatkan keterjadian suatu kecurangan. Dari ketiga elemen *fraud triangle*, kesempatan memiliki kontrol yang paling atas. Oleh karena itu dalam mendeteksi adanya aktivitas kecurangan maka perusahaan perlu

membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol yang efektif. SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

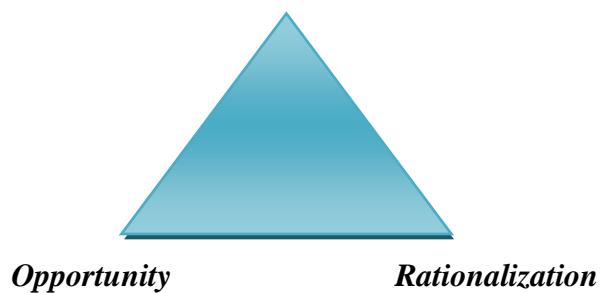
2.3.3 Rasionalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian *fraud triangle* yang paling sulit untuk diukur (Skousen *et al.*, 2009). Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud*. Integritas manajemen merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Ketika integritas manajemen dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur maka akan lebih mudah merasionalisasi kecurangan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, mungkin tidak begitu mudah. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran rasional untuk membenarkan perbuatannya. SAS No. 99 menyebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

Gambar 2.1

Fraud Triangle

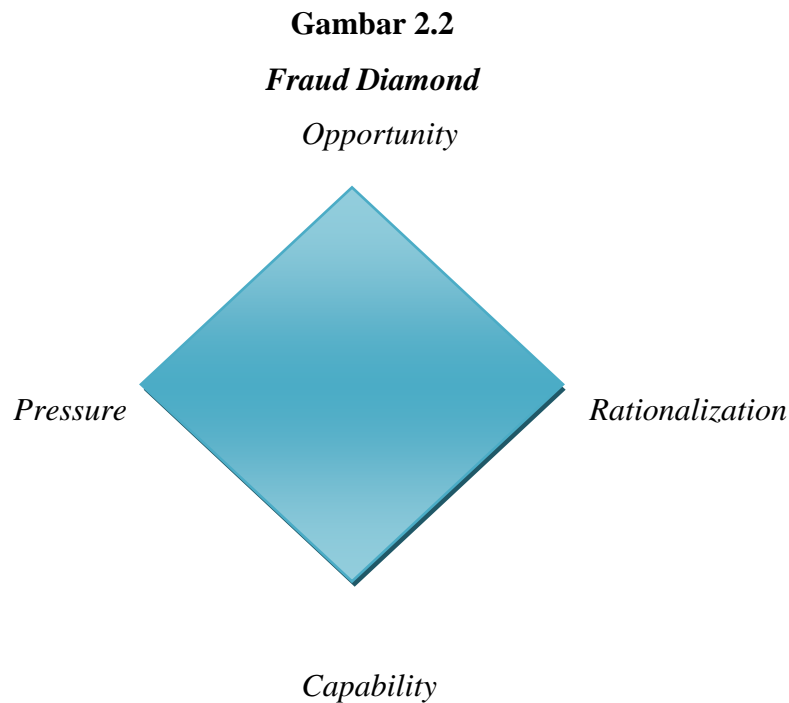
Pressure



Sumber: *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

2.4 *Fraud Diamond Theory*

Fraud diamond theory pertama kali dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Hal ini dipandang sebagai penyempurnaan yang diperluas dari *fraud triangle theory*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan banyak kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan. Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan agar kecurangan tidak tersedia untuk orang lain. Dapat dikatakan bahwa variabel kemampuan (*capability*) dapat dijadikan sebagai faktor untuk mengukur seberapa besar daya dari seseorang itu melakukan *fraud*.



Sumber: Wolfe and Hermanson (2004)

Wolfe dan Hermanson berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah *fraud* yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yakni *capability* (kemampuan). Wolfe dan Hermanson

(2004) menjelaskan sifat-sifat terkait elemen *capability* yang sangat penting dalam pribadi perilaku kecurangan, yaitu:

1) *Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

2) *Intelligence and creativity*

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

3) *Convidence / Ego*

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.

4) *Coercion*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seseorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat kearah lain.

5) *Deceit*

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

6) *Stress*

Individu yang harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan *stress*.

Tessa (2016) mengungkapkan bahwa *fraud* bisa terjadi karena adanya pergantian jajaran direksi. Pergantian jajaran direksi merupakan penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Namun, perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period* dalam suatu perusahaan karena membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal. Kondisi ini memberikan peluang kepada individu untuk memperoleh keuntungan dari situasi tersebut.

2.5 *Fraud Pentagon Theory*

Teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon (Crowe's fraud pentagon theory)*. Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howart pada 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey 1953, dan teori *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson 2004, dalam teori ini menambahkan satu elemen *fraud* lainnya yaitu dan arogansi (*arrogance*). Arogansi merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Terdapat satu kondisi kompetensi yang dapat memicu terjadinya *fraud* yaitu:

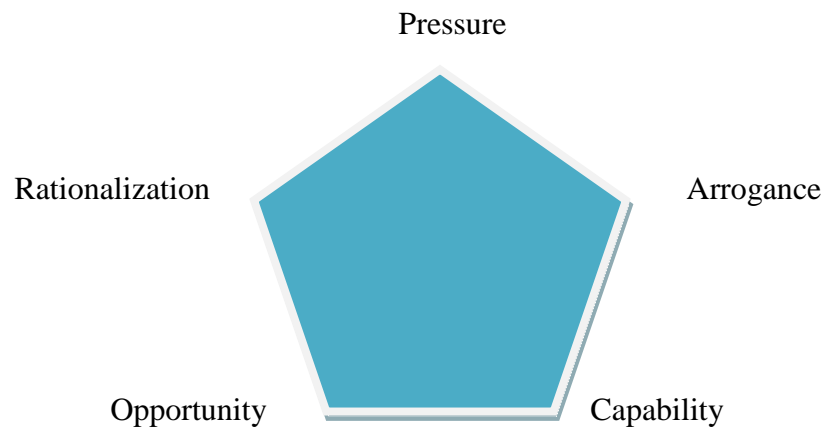
a. *Frequent Number of CEO's Picture*

Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Crowe (2011), juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki (Chyntia, 2016).

Horwath (2011) mengemukakan bahwa ada lima elemen dari *arrogance* dari perspektif CEO, sebagai berikut (Yusof, et., al, 2015):

1. *Ego* besar – CEO terlihat seperti selebriti daripada seorang pengusaha.
2. Mereka menganggap pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya.
3. Memiliki karakteristik perilaku pengganggu.
4. Memiliki kebiasaan memimpin secara otoriter.
5. Memiliki ketakutan akan kehilangan posisi atau status.

Gambar 2.3
Fraud Pentagon



Sumber: *Crowe's fraud pentagon theory (Crowe, 2011)*

2.6 Fraudulent Financial Reporting

Fraudulent Financial Reporting atau kecurangan pelaporan keuangan dijelaskan oleh McGraw-Hill Irwin (2005) adalah salah saji atau penghilangan yang disengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang dimaksudkan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. Kecurangan dalam pelaporan keuangan bisa melibatkan tindakan berikut:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau penggantian pencatatan akuntansi atau dokumen pendukung yang menjadi sumber penyusunan laporan keuangan.
2. Penyajian yang salah atau penghilangan yang disengaja dalam laporan keuangan atas peristiwa, transaksi, atau informasi penting lainnya.
3. Penerapan yang salah yang disengaja atas prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Menurut Henry (2016) Pelaporan keuangan yang menyesatkan merupakan kesalahan penyajian atau penghilangan suatu jumlah atau pengungkapan secara sengaja dengan tujuan untuk menipu para pemakai laporan keuangan. Kebanyakan kasus pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan berkaitan dengan suatu usaha untuk melaporkan lebih saji pendapatan baik dengan cara membuat lebih saji aset dan pendapatan atau dengan menghilangkan pendapatan diterima dimuka (liabilitas) dan menggantikannya dengan pendapatan.

Pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan seringkali melibatkan pengabaian pengendalian oleh manajemen. Berikut adalah beberapa teknik kecurangan pelaporan keuangan yang biasanya dilakukan melalui pengabaian pengendalian oleh manajemen:

1. Mencatat jurnal fiktif, terutama menjelang akhir periode akuntansi untuk memanipulasi hasil operasi atau untuk mencapai tujuan lainnya.
2. Menyesuaikan asumsi secara tidak tepat, dan mengubah pertimbangan yang telah digunakan dalam mengestimasi saldo akun.

3. Menghilangkan, mengakui lebih dahulu, atau menunda pengakuan dalam laporan keuangan atas peristiwa dan transaksi yang telah terjadi sepanjang periode berjalan.
4. Menyembunyikan atau tidak mengungkapkan fakta yang dapat mempengaruhi suatu jumlah yang tercatat dalam laporan keuangan.
5. Menggunakan transaksi yang kompleks untuk menyajikan posisi atau kinerja keuangan entitas yang tidak semestinya.
6. Mengubah catatan dan ketentuan yang terkait dengan transaksi signifikan dan tidak biasa.

2.6.1 Pelaku *Fraudulent Financial Reporting*

Fraudulent Financial Reporting dilakukan oleh siapa saja pada level apa pun, dan siapa pun yang memiliki kesempatan. Menurut Taylor (2004) dalam Nguyen (2008), terdapat dua kelompok utama pelaku *financial statement reporting*. Urutan keterlibatan pelaku dijelaskan sebagai berikut :

1. Senior manajemen (CEO, CFO, dan lain-lain). CEO terlibat *fraud* pada tingkat 72%, sedangkan CFO pada tingkat 43 %.
2. Karyawan tingkat menengah dan tingkat rendah. Karyawan ini bertanggungjawab pada anak perusahaan, divisi, atau unit lain dan mereka dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk melindungi kinerja mereka yang buruk atau untuk mendapatkan bonus berdasarkan hasil kinerja yang lebih tinggi.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *fraud* telah banyak dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan *fraud* :

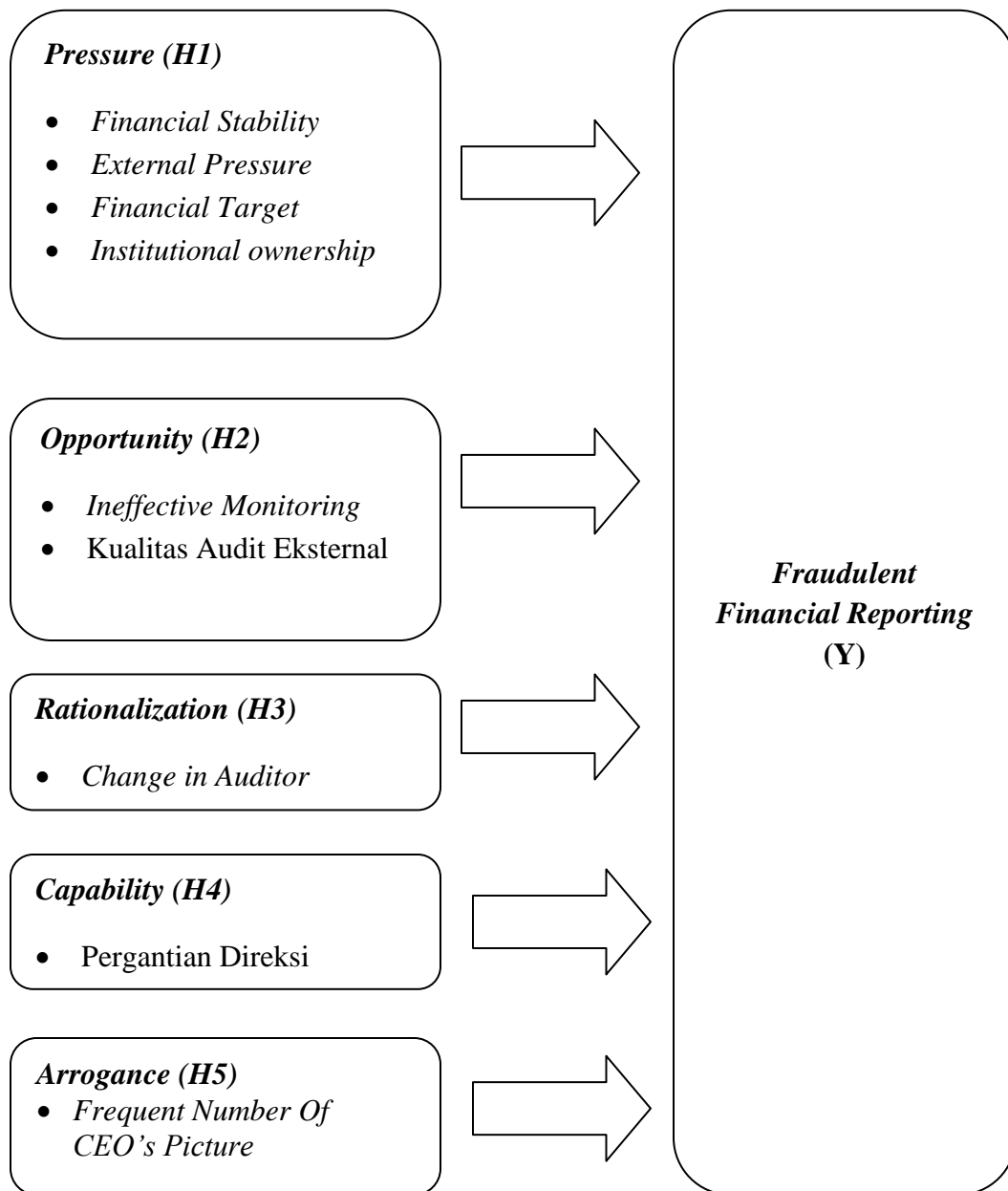
Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Atia Rahma Nabila (2013)	Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif <i>Fraud Triangle</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial stability pressure</i> yang diproksikan dengan <i>ACHANGE</i> , <i>financial targets</i> yang diproksikan dengan ROA dan <i>external pressure</i> yang diproksikan dengan FREEC berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, <i>personal financial need</i> yang diproksikan dengan OSHIP, dan <i>effective monitoring</i> yang diproksikan dengan IND tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2	Septia Ismah Hanifa (2015)	Pengaruh <i>Fraud Indicators</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i> (Studi Pada Perusahaan Yang <i>Listed</i> di BEI Tahun 2008-2013)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>fraud indicators</i> stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> , sedangkan <i>fraud indicators</i> (target keuangan dan tingkat kinerja) berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> .

3	Ketut Putriasih, dkk (2016)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) secara parsial <i>fraud diamond</i> (<i>Pressure, Opportunity, Rationalization</i> dan <i>Capability</i>) dapat digunakan untuk mendeteksi <i>financial statement fraud</i> dan 2) secara simultan <i>fraud diamond</i> (<i>Pressure, Opportunity, Rationalization</i> dan <i>Capability</i>) dapat digunakan untuk mendeteksi <i>financial statement fraud</i> .
4	Chyntia Tessa G. (2016)	<i>Fraudulent Financial Reporting</i> :Pengujian Teori <i>Fraud Pentagon</i> pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia	Regresi Logistik	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i> , antara lain <i>financial stability</i> , <i>external pressure</i> , dan <i>frequent number of CEO's picture</i> . Variabel tersebut merepresentasikan dua elemen dalam <i>Crowe's fraud pentagon theory</i> yaitu <i>pressure</i> dan <i>arrogansi</i> .

2.8 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran



2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

financial stability merupakan gambaran mengenai stabil atau tidak suatu kondisi keuangan perusahaan. Manajemen akan selalu berusaha agar stabilitas keuangan suatu perusahaan selalu terlihat baik dengan melakukan berbagai cara dan strategi. Hal ini menciptakan suatu tekanan tersendiri bagi setiap manajemen terutama saat menghadapi situasi dimana kondisi keuangan perusahaan sedang terancam sehingga membuat manajemen terdorong untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya. Stabilitas keuangan dilihat dari seberapa besar tingkat pertumbuhan aset yang dimiliki perusahaan. Tingkat pertumbuhan aset yang bagus dapat menaikkan nilai perusahaan yang akan berdampak pada tingkat *return* yang akan diterima investor maupun bonus yang diterima oleh manajemen. Alasan tersebut seringkali manajemen terdorong untuk menjadikan laporan keuangan sebagai alat mereka menutupi kondisi stabilitas keuangan yang tidak sesuai harapan dengan melakukan *fraud* (Aprilia, 2015). Penelitian yang dilakukan Kusumawardhani (2013) menunjukkan bahwa *financial stability* yang di proksikan dengan ACHANGE berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dan Tessa (2016) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.9.2 Pengaruh *Eksternal Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga (Tiffani, 2015). Hal ini didukung dengan pendapat skousen et al. (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif,

termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Tekanan berlebihan dari pihak eksternal sebagai wujud adanya tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, dapat memicu kecurangan laporan keuangan (Yesiariani, 2016). Hal ini disebabkan karena perusahaan yang menggunakan tambahan sumber pembiayaan eksternal harus mendapatkan pendapatan dari penggunaan dana tersebut, jika tidak maka perusahaan tetap harus menggantikan tambahan utang dari pihak eksternal tanpa mendapatkan keuntungan atas tambahan utang tersebut. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan memicu manajer untuk melakukan tindakan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Tessa (2016) telah membuktikan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_2 : *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.9.3 Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Target- target keuangan berupa laba atas usaha yang ingin dicapai oleh perusahaan sering disebut pula dengan *financial target*. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA (*Return On Assets*). Target keuangan memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya hubungan antara agen dan prinsipal. Agen dan prinsipal memiliki harapan untuk memenuhi kepentingan masing-masing. Kaitannya dalam hal ini terdapat pada keinginan manajemen untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja mereka terhadap pemenuhan keinginan prinsipal yaitu pemenuhan target finansial berupa laba. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mencapai target finansialnya dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Namun terkadang ada faktor-faktor tertentu yang tidak dapat dikendalikan perusahaan sehingga membuat target finansial tersebut tidak tercapai dan eksistensi perusahaan akan diragukan. Timbulnya tekanan atas pencapaian target finansial untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja dan menjaga eksistensi kinerja perusahaan

dapat memunculkan kemungkinan adanya pengaruh tekanan terhadap pemenuhan target finansial terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Tessa, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2015) menunjukkan bahwa *financial target* yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃ : *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.9.4 Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Institutional ownership atau kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, namun kepada institusi. Selain itu, besarnya kepemilikan saham oleh institusi dari pada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan para investor tersebut, salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi (Tessa, 2016). Skousen *et al.*, (2009) yang mengatakan bahwa kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan. Struktur kepemilikan saham ini dapat mempengaruhi tingkat terjadinya kecurangan. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh institusi maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan merasa tertekan sehingga melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian Hapsari (2014) menunjukkan bahwa faktor tekanan yaitu variabel kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan ada tidaknya kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh terhadap *fraud*.

H₄ : *Institutional Ownership* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.9.5 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Terjadinya praktik kecurangan atau *fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen

atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba. Praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Secara khusus, komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimumkan manajemen laba yang merupakan salah satu bentuk *financial statement fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen (Andayani, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawarhdani (2013) menunjukkan bahwa proporsi anggota dewan komisaris independen dapat digunakan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_5 : *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.9.6 Pengaruh Kualitas Audit Eksternal terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar dan prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak siapapun (*independent*), patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi. Independensi diperlukan agar auditor bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga auditor dapat mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan pada perusahaan yang di auditnya dengan tepat, dan setelah kecurangan tersebut terdeteksi, auditor tidak ikut terlibat dalam mengamankan praktik kecurangan tersebut (Lastanti, 2005). Auditor eksternal mengaudit secara umum dan keseluruhan atas laporan keuangan dan mereview kinerja laporan keuangan prospektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lennox dan Pittman (2010) menunjukkan bahwa auditor eksternal yang bekerja pada perusahaan audit besar “*BIG*” memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi *fraud* dibandingkan dengan perusahaan yang di audit oleh perusahaan audit *non-BIG*. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor mempunyai reputasi yang baik dalam memberikan kualitas pekerjaan audit yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, apabila suatu perusahaan di audit oleh auditor eksternal yang bekerja diperusahaan audit besar

(BIG) maka peluang untuk dapat dideteksinya ada *fraud* akan semakin besar karena kualitas audit yang diberikan memiliki kemampuan lebih untuk dapat mendeteksi *fraud* (Hanifa,2015). Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₆ : Kualitas Audit Eksternal berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.9.7 Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi kecurangan, biasanya juga diketahui dari auditor. auditor memiliki peran yang sangat besar dalam kecurangan perusahaan baik dengan menghalangi terjadinya kecurangan atau dengan mengoreksi adanya kesalahan yang disengaja tersebut. *Change in auditor* atau pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan terdapat dalam perusahaan (Tessa, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) menunjukkan bahwa *change in auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₇: *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.9.8 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian jajaran direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Pergantian jajaran direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan

upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal.

Penelitian yang dilakukan, Siddiq (2017) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₈: Pergantian direksi berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.9.9 Pengaruh *Frequent Number Of CEO's Picture* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Frequent number of CEO's picture adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap), hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe (2011). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya fraud karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Crowe (2011), juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Tessa (2016) menunjukkan bahwa *Frequent Number Of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₉ : *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.